

**Myteme Contruaction In Sumbawa Folklore "Paruma Ero": A Case Study
Of Structuralism Perspektive Levi-Strauss**
**Konstruksi Miteme dalam Cerita Rakyat Sumbawa "Paruma Ero": Kajian
Strukturalisme Perspektif Levi-Strauss**

¹⁾ Eirzikri Rentarimasa, ²⁾ Mahsun, ³⁾ Johan Mahyudi
email: eirzikrirentarimasa93@gmail.com, mahsun@unram.ac.id,
johanmahyudi82@gmail.com

¹⁾ Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Mataram-
Indonesia

²⁾ Universitas Mataram-Indonesia

³⁾ Universitas Mataram-Indonesia

Abstract: This research aims to describe the myteme, external structures and structures of the Sumbawa *Paruma Ero* folklore level based on Levi Strauss structuralism of research. This research used a qualitative description methods with a structural approach. Methods of collecting data using library methods and note-taking techniques. Levi - Strauss structuralism theory as the basis of his analysis. The results of the analysis of the mytemes in the Sumbawa *Paruma Ero* folklore are divided into six mytemes: (1) The myteme of the stories Lalu Muhammad Maula paying attention to the take a bath of Bidadari, (2) The myteme of the story the Bidadari Married, (3) The myteme of loyalty and lying, (4) The myteme of the birth of a child then Muhammad Maula, (5) Myteme the story of the departure of the angel and then Muhammad Maula flew, (6) The mytee of the story revealed by *Paruma Ero*. The results of the analysis of the external structures in the Sumbawa *Paruma Ero* folklore are divided into three, namely: (1) Episodes in the Sumbawa *Paruma Ero* folklore have eight episodes (the character's background episodes, Then Muhammad Maula is an adult, Then Muhammad Maula takes a shawl, Bidadari returns to heaven, Then Muhammad Maula went home and flew to Heaven, Then Muhammad Maula meet his wife, Then Mancauni cried and was sent down by *Paruma Ero*, and then Lalu Mancauni dead). (2) episode units in the *Paruma Ero* stories are divisions of several episodes in the stories. Episode one is divided into four units, episode two is divided into five units, episode three is divided into eleven units, episode four is divided into six units, episode five is divided into five units, episode six is divided into eight units, episode seven is divided into eleven units, and episode eight is divided into three units. (3) Syntagmatic and paradigmatic series or stories lines do not occur back tracking. The structures of the levels in the *Paruma Ero* stories is divided into four levels: (1) the geographical level, namely the level related to the setting of the place in the stories, (2) the techno-economic level, namely the level related to livelihoods, (3) the sociological level concerning the social life involved. bind the characters, (4) the cosmological level concerns the supernatural things experienced by the characters in the stories.

Keywords: *myteme, structures, folklore, Paruma Ero, Levi Strauss*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan miteme, struktur luar dan struktur tataran cerita rakyat Sumbawa *Paruma Ero* berdasarkan kajian strukturalisme Levi Strauss. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif dengan pendekatan struktural. Metode pengumpulan data menggunakan metode kepustakaan dan teknik simak catat. Teori strukturalisme Levi-Strauss sebagai landasan analisisnya. Hasil analisis miteme dalam cerita rakyat Sumbawa *Paruma Ero* dibagi menjadi enam miteme: (1) Miteme kisah Lalu Muhammad Maula memperhatikan Bidadari Mandi, (2) Miteme kisah Bidadari Menikah, (3) Miteme kesetiaan dan Pembohongan, (4) Miteme Kelahiran Anak Lalu Muhammad Maula, (5) Miteme kisah kepergian bidadari dan Lalu Muhammad Maula terbang, (6) Miteme kisah diturunkan *Paruma Ero*. Hasil analisis struktur luar dalam cerita rakyat Sumbawa *Paruma Ero* dibagi menjadi tiga yaitu: (1) Episode dalam cerita rakyat Sumbawa *Paruma Ero* terdapat delapan episode (episode latar belakang tokoh, Lalu Muhammad Maula dewasa, Lalu Muhammad Maula mengambil selendang, Bidadari Kembali ke Kayangan, Lalu Muhammad Maula pulang dan terbang ke Kayangan, Lalu Muhammad Maula bertemu dengan Istri, Lalu Mancauni menangis dan diturunkan *Paruma Ero*, dan Lalu Mancauni meninggal). (2) unit-unit episode dalam cerita *Paruma Ero* merupakan pembagian dari beberapa episode dalam cerita. Episode satu dibagi menjadi empat unit, episode dua dibagi menjadi lima unit, episode tiga dibagi menjadi sebelas unit, episode empat dibagi menjadi enam unit, episode lima dibagi menjadi lima unit, episode enam dibagi menjadi delapan unit, episode tujuh dibagi menjadi sebelas, dan episode delapan dibagi menjadi tiga unit. (3) Deretan sintagmatik dan paradigmatis atau alur cerita tidak terjadi alur tarik ulang/*back tracking*. Struktur tataran dalam cerita *Paruma Ero* dibagi menjadi empat tataran: (1) tataran geografis yaitu tataran yang berkaitan dengan latar tempat dalam cerita, (2) tataran technoeconomic yaitu tataran yang berkaitan dengan mata pencaharian, (3) tataran sosiologis menyangkut kehidupan sosial yang mengikat para tokohnya, (4) Tataran kosmologis menyangkut hal-hal gaib yang dialami tokoh dalam cerita.

Kata kunci: *miteme, struktur, cerita rakyat, Paruma Ero, Levi Strauss*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan hasil karya pengarang yang tidak terlepas dari pesan atau amanat yang terkandung di dalamnya. Sastra tidak lahir dari kekosongan nilai, norma atau budaya yang ada di dalam masyarakat. Nilai dan norma tersebut menjadi pedoman interaksi yang terjadi di dalam masyarakat. Hal ini muncul dalam bentuk karya sastra.

Karya sastra merupakan hasil seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya. Sastra merupakan insititusi sosial yang menggunakan media bahasa sebagai sarana penyampaiannya. Karya sastra berdasarkan sifatnya dibagi menjadi dua bagian yaitu, karya sastra yang bersifat fiksi dan nonfiksi. Salah satu karya sastra yang bersifat fiksi adalah cerita rakyat, cerita rakyat merupakan salah satu kajian dalam folklor.

Dundes (dalam Danandjaja, 2002:2) mengatakan bahwa folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat. Folklor yang berbentuk lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Folklor lisan dituturkan atau diceritakan dari mulut ke mulut yang terus berkembang hingga saat ini. Folklor lisan memiliki berbagai macam bentuk (genre), salah satu bentuk folklor lisan adalah cerita rakyat.

Cerita rakyat merupakan salah satu kebudayaan yang dimiliki oleh setiap daerah. Cerita rakyat berisikan cerita-cerita tentang kejadian masa lampau yang tidak terlalu pasti kebenarannya, karena pada zaman dahulu orang membuatnya sebagai pelipur lara. Selain sebagai pelipur lara, orang tua pada zaman dahulu menjadikan cerita rakyat sebagai media pembelajaran budi pekerti, moral dan lain-lain. Dengan demikian, dalam setiap cerita rakyat memiliki nilai dan budaya yang sangat penting untuk diketahui. Salah satu menjadi cerita rakyat adalah cerita rakyat Sumbawa.

Cerita rakyat Sumbawa memiliki bentuk, isi, struktur, dan nilai bervariasi. Pendeskripsian unsur-unsur tersebut dapat digali dan ditemukan nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan masyarakat, misalnya, nilai budaya, nilai sejarah, nilai pendidikan, dan lain-lain. Beberapa bentuk cerita rakyat suku Samawa yang memiliki struktur dan nilai budaya adalah cerita *Paruma Ero*. Cerita rakyat di atas merupakan sastra lisan suku Samawa di pulau Sumbawa yang berbentuk prosa.

Menurut Bascom (dalam Danandjaya, 2002:66), legenda adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi tetapi tidak dianggap suci. Berlainan dengan mite, legenda ditokohi manusia walaupun adakalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa, dan seringkali dibantu oleh makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya adalah di dunia seperti yang kita kenal kini, karena waktu terjadinya belum terlalu lampau. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa legenda memiliki fungsi mimesis, yakni sebagai sistem proyeksi. Berhubungan dengan hal tersebut, besar kemungkinan bahwa cerita *Paruma Ero* adalah ekspresi kolektifnya. Cerita *Paruma Ero* berfungsi sebagai pencerminan angan-angan kolektif suku Samawa khususnya masyarakat Plampang untuk mengungkap cerita *Paruma Ero* dari sisi kebudayaan, maka

peneliti akan menganalisis cerita *Paruma Ero* menggunakan teori strukturalisme Levi-Strauss.

Levi-Strauss, dengan teori strukturalisme, berusaha memahami nalar atau pikiran bawah sadar manusia dalam menjalani hidup. Sedangkan media yang digunakan untuk memahami nalar tersebut yaitu mitos yang diyakini kebenarannya. Struktur bawah sadar ini dapat menghadirkan berbagai fenomena budaya. Sistem kekerabatan, misalnya, merupakan hasil nalar untuk menjalani kehidupan. Sistem kekerabatan nalar manusia muncul karena adanya persamaan pola pikir dalam bernarasi secara imajiner. Contoh sistem kekerabatan muncul dalam berbagai cerita. Misalnya: Ada seorang putri kayangan yang ditinggalkan oleh saudaranya dan bertemu dengan pangeran tampan, ataupun sebaliknya dan menemukan pujaan hati.

Cerita rakyat *Paruma Ero* merupakan cerita rakyat Sumbawa yang menceritakan seorang putri kayangan yang kehilangan selendang terbangnya dan menikah dengan seorang laki yang bernama Lalu Muhammad Maula, setahun kemudian pasangan tersebut dikarunia seorang putra yang bernama Lalu Mancauni. Singkatnya pada saat sang bidadari kembali ke kayangan dan meninggalkan anaknya Lalu Mancauni dalam keadaan menangis, maka diturunkanlah mainan dari langit untuk meredakan tangisan anaknya itu, mainan itulah yang dinamakan *Paruma Ero* dan mainan tersebut masih tersimpan di rumah keturunan cerita rakyat *Paruma Ero*.

Cerita rakyat *Paruma Ero* hampir dilupakan oleh masyarakat Sumbawa terutama generasi muda yang lebih cenderung tertarik menonton televisi dan bermain gawai. Selain alasan cerita rakyat cerita rakyat *Paruma Ero* dilupakan, peneliti tertarik meneliti cerita rakyat tersebut karena belum ada yang melakukan penelitian dengan objek cerita tersebut, serta menggunakan kajian teori perspektif Levi Strauss. Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang **"Konstruksi Miteme dalam Cerita Rakyat Sumbawa "Paruma Ero": Kajian Strukturalisme Perspektif Levi-Strauss"**.

Levi-Strauss lebih tertarik untuk menganalisis dongeng atau yang disebatnya sebagai mitos daripada membahas jenis karya sastra lainnya. Ia berpandangan di sanalah nalar manusia mendapatkan tempat ekspresinya yang paling bebas menurut Levi-Strauss, seperti halnya mimpi menurut pandangan Freud, mitos pada dasarnya adalah ekspresi atau perwujudan dari *unconscious wishes*. Keinginan-keinginan yang tidak disadari, yang sedikit banyak tidak konsisten. tidak sesuai, tidak klop, dengan kenyataan sehari-hari (Ahimsa, 2001 :79). Akan tetapi, kembali lagi pada pandangannya bahwa di sanalah nalar manusia nendapatkan tempat ekspesinya yang paling bebas. Dengan demikian, di sanalah kita dapat mengetahui bagaimana pola pikir dari sebuah masyarakat bahasa melalui mitos dalam hal ini cerita rakyatnya.

Asumsi pertama, dalam strukturalisme ada anggapan bahwa upacara-upacara, sistem-sistem kekerabatan, dan perkawinan, pola tempat tinggal, pakaian dan sebagainya, secara formal semuanya dapat dikatakan sebagai bahasa-bahasa (Ahimsa, 2001: 67). Kedua, para penganut strukturalisme beranggapan bahwa dalam diri semua manusia terdapat kemampuan dasar yang

diwariskan secara genetis yaitu kemampuan *structuring*. Ini adalah kemampuan untuk menstruktur, menyusun suatu Struktur, atau menempelkan suatu struktur tertentu pada gejala-gejala yang dihadapinya. Ketiga, mengikuti pandangan de Saussure bahwa suatu istilah ditentukan maknanya oleh relasi-relasinya pada suatu titik waktu tertentu, yaitu secara sinkronis, dengan istilah-istilah yang lain. Para penganut strukturalisme berpendapat bahwa relasi-relasi suatu fenomena budaya dengan fenomena-fenomena yang lain pada titik waktu tertentu inilah yang menentukan makna fenomena tersebut (Ahimsa, 2001: 69). Dengan demikian, para penganut strukturalisme mengacu pada hukum transformasi. Istilah transformasi di sini artinya adalah sebuah perubahan pada tataran permukaan, sedang pada tataran yang lebih dalam lagi perubahan tersebut tidak terjadi. Transformasi dalam hal ini mengandung beberapa pengertian. (1) Pada bidang simbolisme transformasi ini paling jelas tampak adalah dalam bahasa, (2) Pergantian terjadi tidak hanya di permukaan, tetapi juga pada susunan elemen-elemen permukaan tersebut. (3) Transformasi bukan hanya pergantian susunan elemen-elemen yang membentuk struktur, tetapi juga hilangnya elemen-elemen tertentu di dalamnya. Keempat, relasi-relasi yang ada pada struktur dalam dapat disederhanakan lagi menjadi oposisi berpasangan (*binary opposition*). Sebagaimana serangkaian tanda-tanda dan simbol-simbol, fenomena budaya pada dasarnya juga dapat ditanggapi dengan cara seperti di atas. Dengan metode analisis struktural makna-makna yang ditampilkan dari berbagai fenomena budaya diharapkan akan dapat menjadi lebih utuh (Ahimsa, 2001: 70-71).

Levi-Strauss mengembangkan teorinya dalam analisis mitos. Ia berpandangan mitos memiliki persamaan dengan bahasa (Ahimsa, 2001:80-81). Persamaan yang pertama adalah bahwa bahasa adalah sebuah media, alat, atau sarana untuk komunikasi, untuk menyampaikan pesan-pesan dari satu individu ke individu lain, dari kelompok satu ke kelompok yang lain.

Kedua, Levi-Strauss juga melihat mitos sebagai fenomena yang memiliki dua aspek seperti halnya bahasa, yaitu *langue* dan *parole*. Di mata Levi-Strauss *parole* adalah aspek statistik dari bahasa yang muncul dari adanya penggunaan bahasa secara kongkrit, sedangkan aspek *langue* dari sebuah bahasa adalah strukturnya.

Ketiga, mitos berada dalam dua waktu sekaligus, yaitu waktu yang bisa berbalik dan waktu yang tidak bisa berbalik. Pertama, waktu yang tidak bisa berbalik dapat dilihat pada pembuka mitos atau cerita rakyat yang biasa menggunakan kata-kata "Pada zaman dahulu kala..." atau sejenisnya yang merujuk pada masa lalu. Di Sisi lain, yang dideskripsikan mitos bersifat *timeless*, tidak terikat pada waktu, atau berada pada *reversible time*. Pola-pola ini menielaskan apa yang terjadi sekarang, dan apa yang akan terjadi di masa mendatang.

Jadi, mitos bisa sama dengan bahasa, tetapi juga berbeda dengannya. Apabila bahasa memiliki sisi sinkronis dan diakronis yang terpisah. maka mitos memiliki sisi sinkronis dan diakronis yang tak terpisahkan. atau yang disebut dengan istilah sindiakronis (sinkronis dan diakronis sekaligus, tidak terpisah, tetapi menyatu). Oleh karena itu, Levi-Strauss mengatakan bahwa mitos memiliki struktur ganda (*double structure*), yaitu historis dan ahistoris sekaligus.

Dengan mengemukakan persamaan dan perbedaan antara mitos dengan bahasa tersebut, Levi-Strauss merasa bahwa dia telah membangun landasan yang cukup kuat untuk menganalisis mitos lewat kaca mata struktural. Ada dua aplikasi penting yang dikemukakan olehnya. Pertama, mitos seperti Bahasa-terbentuk dari *constituen units*. Unit-unit ini adalah seperti unit-unit dalam bahasa ketika dianalisis pada tingkat-tingkat yang berbeda, seperti fonem, morfem, dan semem. Kedua, walaupun unit-unit dalam mitos sama seperti unit-unit tersebut, tetapi mereka juga berbeda, sebagaimana halnya unit-unit tersebut berbeda satu dengan yang lain. Unit atau satuan-satuan dalam mitos berada pada tataran yang lebih kompleks, dan arena itu disebut oleh Levi-Strauss sebagai *gross constituent units atau mythemes* (dalam Ahimsa, 2001:86). Yang dimaksud dengan unit-unit konstituen atau miteme adalah unit terkecil mitos berupa rangkaian kalimat atau kata yang menunjukkan relasi atau makna tertentu. Miteme dapat berlaku sebagai simbol dan tanda sekaligus. Miteme sebagai simbol karena memiliki acuan atau makna referensial. Miteme sebagai tanda karena memiliki nilai (value) sesuai dalam konteks tertentu. Simbol tersebut merupakan segala sesuatu yang dimaknai meski tanpa konteks. Tanda merupakan sesuatu yang tidak bermakna, tetapi mempunyai nilai hanya jika berada dalam suatu konteks (Ahimsa, 2001:86-87)

Jadi, berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut analisis cerita rakyat menggunakan teori Struktural-Antropologi Lévi-Straus dapat dilakukan dengan dua tahapan berurutan sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh (Ahimsa, 2001:94) yaitu (1) mencari miteme (mytème): dan (2) menyusun miteme-miteme secara sintagmatik dan paradigmatis.

Penentuan miteme dapat dilakukan dengan berpatokan pada kata, kalimat, rangkaian kalimat, adegan, dan lain sebagainya. Tentunya penentuan miteme tersebut harus berpatokan pada makna miteme adalah unit terkecil mitos berupa rangkaian kalimat atau kata yang menunjukkan relasi atau makna tertentu. Miteme dapat berlaku sebagai simbol dan tanda sekaligus. Miteme sebagai simbol karena memiliki acuan atau makna referensial. Miteme sebagai tanda karena memiliki nilai (value) sesuai dalam konteks tertentu. Simbol tersebut merupakan segala sesuatu yang dimaknai meski tanpa konteks. Tanda merupakan sesuatu yang tidak bermakna, tetapi mempunyai nilai hanya jika berada dalam suatu konteks (Ahimsa, 2001:86-87). Selain itu, penentuan miteme dapat dilakukan melalui atau berpatokan terhadap unsur-unsur intrinsik cerita rakyat tersebut. Unsur-unsur intrinsik itu dapat berupa tema, alur, latar, tokoh dan penokohan. Serta sudut pandang penceritaan.

Setelah menemukan berbagai miteme berupa kalimat-kalimat yang menunjukkan relasi-relasi tertentu yang ada dalam sebuah atau beberapa mitos, miteme tersebut kemudian ditulis pada sebuah kartu indek yang masing-masing telah diberi nomor sesuai dengan urutannya. Setiap kartu indek akan menunjukkan pada kita subjek yang melakukan fungsi tertentu, dan inilah yang disebut dengan relasi (Ahimsa, 2001:96). Relasi antar miteme dilakukan dengan cara menghubungkan antara miteme satu dengan miteme yang lainnya. Relasi yang sama akan muncul secara diakronis. Miteme-miteme yang ditemukan harus disusun secara sinkronis dan diakronis, paradigmatis dan sintagmatis. Unit-unit yang kemudian dianalisis lebih lanjut adalah kumpulan relasi-relasi. Dengan

menyusun miteme secara paradigmatis dan sintagmatis, akan ditemukan miteme susunan dua dimensi.

Levi-Strauss dalam teori strukturalnya membedakan empat tataran dalam dongeng. Hal tersebut terlihat ketika ia menganalisis kisah Asdiwal. Empat tataran tersebut yaitu: (1) tataran geografis; (2) tataran *techno-economic*; (3) tataran sosiologi; dan (4) tataran kosmologi (Ahimsa-Putra, 2001: 124).

Tataran geografis berkaitan dengan lingkungan tokoh ketika melakukan aktivitas. Aktivitas ini bisa menyangkut aktivitas sehari-hari dalam sebuah perjalanan. Lingkungan tokoh dalam kaitannya dengan aktivitas sehari-hari menyangkut keberadaan tokoh di tempat-tempat tertentu. misalnya di hutan, di pasar, di istana, dan lain-lain. Konsep aktivitas perjalanan dapat berupa arah perjalanan tokoh. Contohnya adalah analisis Levi-Strauss mengenai perjalanan Asdiwal. Perjalanan Asdiwal dijelaskan bermula dari timur ke barat, kemudian kembali lagi ke timur, setelah bergerak terlebih dulu ke utara dan selatan, sesuai dengan pergerakan musim orang-orang Indian Tsimshian (Ahimsa, 2001:127).

Struktur Techno-Ekonomi menyangkut kegiatan ekonomi para tokoh cerita atau mengenai mata pencaharian mereka. Mata pencaharian mereka biasanya terkait pula dengan struktur yang pertama, yaitu struktur geografis. Hal tersebut tampak pada cerita Asdiwal, Mata pencaharian mereka sesuai dengan pergerakan migrasi tokohnya, yaitu ketika melakukan perburuan dan mencari ikan. Mereka bermigrasi karena mencari sumber makanan (Ahimsa, 2001:130-131).

Struktur berikutnya yaitu struktur sosiologis. Struktur ini berkaitan dengan aspek sosial, dapat berupa pranata sosial, status sosial tokoh, sistem sosial yang berlaku di masyarakat, maupun masalah-masalah sosial yang terdapat pada cerita (Ahimsa, 2001:130).

Struktur terakhir adalah struktur kosmologi. Struktur kosmologis yang dihubungkan Levi Strauss dengan dunia gaib. Dalam "Kisah Si Asdiwal" yang tokoh utamanya melakukan perjalanan ke dunia gaib sehingga memperlihatkan oposisi atas-bawah (Ahimsa-Putra, 2001:127).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Nawawi (dalam Siswanto, 2005:56), deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Berdasarkan pengertian di atas, hasil penelitian akan berupa gambaran-gambaran berdasarkan fakta-fakta atau data yang ada dalam cerita rakyat Sumbawa *Paruma Ero* yang berkaitan dengan miteme dan struktur menurut perspektif Levi Strauss.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian deskriptif berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, sebagai data formal adalah kata-kata, kalimat, dan wacana (Ratna, 2013:47). Wujud data dalam penelitian ini berupa miteme (kata-kata, kalimat-kalimat dan wacana) yang terdapat dalam cerita rakyat Sumbawa *Paruma Ero* yang berkaitan dengan miteme dan struktur menurut perspektif Levi Strauss.

Dalam penelitian sastra, sumber data berupa teks novel, cerita pendek, drama dan lain-lain (Siswanto, 2005:63). Berdasarkan pengertian di atas, sumber data dalam penelitian ini yaitu:

1. Berasal dari naskah cerita yang sudah dibukukan.
2. Berupa kumpulan Cerita Rakyat Sumbawa *Tutir Tau Samawa* yang diterbitkan pada tahun 2006 oleh Dinas Diknas Kabupaten Sumbawa, dan penulis dari buku ini adalah Darwin Hidayat.

Metode berfungsi untuk menyederhanakan masalah, sehingga lebih mudah untuk dipecahkan dan dipahami (Ratna, 2013:34). Metode yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Kekhasan metode perpustakaan dalam ilmu sastra disebabkan oleh hakikat karya sastra, di satu pihak sebagai dunia yang otonom, di pihak lain sebagai aktivitas imajinasi. Hakikat karya sastra sebagai dunia yang otonom menyebabkan karya sastra berhak untuk dianalisis terlepas dari latar belakang sosial yang menghasilkannya. Sehubungan dengan hakikat otonomi di atas, maka imajinasi, dengan berbagai unsur yang berhasil untuk diciptakan, juga berhak untuk dianalisis secara ilmiah, sama dengan unsur-unsur lain dalam masyarakat yang sesungguhnya (Ratna, 2013: 39).

Metode ini diterapkan untuk mempelajari kepustakaan yang berkaitan dengan permasalahan yang dipecahkan dalam tesis ini. Kepustakaan yang dimaksud adalah buku-buku teori sastra, metodologi penelitian, dan buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian yang dilakukan. Salah satunya yaitu dengan membaca teks cerita rakyat *Tutir Tau Samawa* yang menjadi objek kajian dengan cermat untuk mengetahui struktur yang terkandung dalam cerita Sumbawa *Paruma Ero*.

Menurut Mahsun (2019: 91) istilah menyimak disini tidak hanya penggunaan bahasa secara lisan. Metode simak juga harus disertai dengan teknik catat, yang berarti peneliti mencatat data yang dinilai tepat dalam kajian analisis kesinambungan teks pada sebuah kartu data. Langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut. Teknik simak adalah suatu metode pemerolehan data yang dilakukan dengan cara menyimak suatu penggunaan bahasa. Istilah menyimak disini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis. Hal ini bertujuan untuk menemukan klasifikasi miteme dan struktur dalam cerita tersebut. Langkah selanjutnya menandai setiap kutipan yang mengandung klasifikasi struktur dalam cerita *Paruma Ero*.

Menurut Mahsun (2012: 93), teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika telah menerapkan metode simak. Teknik catat disini yang dimaksud adalah mengadakan pencatatan terhadap data yang relevan yang sesuai dengan sasaran dan tujuan penelitian. Hal ini bertujuan untuk mentranskripsikan kutipan-kutipan yang mengandung klasifikasi miteme dan struktur dalam cerita *Paruma Ero*. Kemudian miteme dan struktur yang terkandung dalam cerita rakyat Sumbawa *Paruma Ero* tersebut akan diklasifikasikan ke dalam kartu data untuk memudahkan menganalisis data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Menurut (Siswanto, 2005:56), metode deskriptif diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek

atau objek penelitian. Pemberian deskripsi atas fakta yang terkumpul dilakukan secara sistematis. Artinya, fakta tidak sekedar diberi uraian, tetapi lebih dari itu, yakni fakta dipilah-pilah menurut klasifikasi (menggolongkan), diberi interpretasi (penafsiran), dan refleksi (pemberian makna). Selanjutnya deskriptif mengacu pada pendekatan Struktural Levi-Strauss. Teori Strukturalisme Levi-Strauss digunakan dalam penelitian ini bertujuan utama mengungkapkan struktur dari fenomena yang diteliti.

Langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membaca cerita rakyat Sumbawa *Paruma Ero* secara intensif untuk memahami cerita rakyat tersebut secara berulang-ulang dengan cermat, kata demi kata dan kalimat demi kalimat.
2. Menentukan miteme-miteme dari masing-masing cerita berdasarkan data yang ada.
3. Menyusun miteme-miteme tersebut secara sintagmatik dan paradigmatik untuk melihat hubungan satu dengan yang lain. Hubungan sintagmatik adalah hubungan yang bersifat horizontal sedangkan hubungan paradigmatik adalah hubungan yang bersifat vertikal.
4. Menentukan struktur dari cerita rakyat tersebut berdasarkan miteme-miteme yang tersusun secara sintagmatik dan paradigmatik. Struktur tersebut menyangkut struktur geografis, struktur *techno-economic*, struktur sosiologis, dan struktur kosmologi yang memiliki hubungan bersifat *kosokbali (oppositional) relative*, atau *negative*.
5. Menyimpulkan hasil yang didasarkan pada analisis data secara keseluruhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur dalam pada penelitian ini dengan cara mengungkapkan miteme dan relasi-oposisi yang terdapat dalam cerita rakyat Sumbawa *Paruma Ero*. Melalui relasi dan oposisi inilah akan mengetahui bagaimana mitos-mitos dalam masyarakat Sumbawa melalui cerita *Paruma Ero*.

Miteme-Miteme dalam cerita rakyat Sumbawa *Paruma Ero*

Miteme-miteme yang berhasil didapatkan dari unit episode dan memperlihatkan oposisi-oposisi berpasangan, kemudian disatukan melalui oposisi biner.

I. Miteme kisah Lalu Muhammad Maula memperhatikan Bidadari Mandi

Ketika Lalu Muhammad Maula pergi ke kebunnya dan didapatkan bunga-bunga kesayangannya berhamburan di tanah. Ia penasaran dan ingin mengetahui siapakah yang merusak telah merusaknya. Tiga hari berturut-turut ia pergi ke kebunnya untuk menyelidiki hal tersebut. Keesokan harinya Lalu Muhammad Maula pergi ke kebun dan mengintip dari rumpun pisang yang tidak jauh dari tempat permandian. Kira-kira sore hari terdengarlah suara dari langit yang sungguh hebat dan seram sekali. Suara itu campuran suara *gendang suling* dan *serunai* " yang dapat merisaukan hati siapa saja yang mendengarnya. Diperhatikanlah arah datangnya suara itu. Dia menatap ke langit. Tiba-tiba

dilihatnya turun dari langit tujuh bidadari, segeralah para bidadari itu melepaskan pakaiannya yang sekaligus juga menjadi sayapnya. Pada saat ketujuh bidadari itu sedang asyik bermain dan mandi-mandi, Lalu Muhammad Maula telah merencanakan untuk melakukan sesuatu. Pelan-pelan Lalu Muhammad Maula merayap mendekati tumpukan baju para bidadari itu. Jantungnya berdegup kencang khawatir kalau-kalau bidadari itu mengetahuinya. Hampir saja dirinya ketahuan tetapi dengan sigap Lalu Muhammad Maula menyambar selembur baju yang diletakkan di atas tebing permandian.

I. Miteme kisah Bidadari Menikah

Dikisahkan Bidadari sedih karena tidak dapat kembali ke langit karena kehilangan pakaiannya. Tiba-tiba Lalu Muhammad Maula keluar dari persembunyiannya dan mengakui kalau ia adalah pemilik kebun beserta permandian. Ketiak berdadu pandang keduanya Lalu Muhammad Maula dan Bidadari saling jatuh cinta. Lalu Muhammad Maula mengajak bidadari ke kampungnya. Sesampai dikampung Lalu Muhammad Maula menikah dengan bidadari dan bidadari tinggal satu rumah bersama Lalu Muhammad Maula dan mertuanya yaitu Lala Mangandara

II. Miteme kesetiaan dan Pembohongan

Dikisahkan bahwa Bidadari dengan Lalu Muhammad Maula menikah dan tinggal bersama mertuanya. Awalnya kehidupan rumah tangga mereka sangat Bahagia. Namun disuatu ketika ibu Lalu Muhammad Maula pergi ke sungai untuk mengambil air. Sepulangnya dari mengambil air dilihatnya banyak ayam makan padi yang dijemur sang bidadari didepan rumahnya. Maka sang ibu marah kepada menantunya sang bidadari yang pada saat itu sedang menyusui anaknya. Karena mendapatkan perlakuan dari ibu mertuanya yang seperti itu sang bidadari merasa sangat malu dan tersinggung. Sang bidadari menangis. Lalu bidadari mencari mencoba mencari selendangnya. Terbongkarlah rahasianya, yaitu Lalu Muhammad Maula yang telah mencuri selendang milik bidadari. Sebaliknya dengan Bidadari, sebagai seorang istri yang setia, namun ketika kebenaran itu terungkap dia merasa dikecewakan.

III. Miteme Kelahiran Anak Lalu Muhammad Maula

Dikisahkan, awal pertemuan Lalu Muhammad Maula dan Bidadari saat mereka sama-sama berada di kolam permandian. Bidadri kehilangan selendangnya, sehingga ia tidak dapat terbang kembali ke Kayangan. Kemudian Lalu Muhammad Maula mengajak bidadari pulang ke kampung dan menikahinya. Setahun lamanya Lalu Muhammad Maula dan Bidadari hidup dalam ikatan perkawinan, mereka dikaruniai seorang putra yang diberi nama Lalu Mancauni. Semula kehidupan mereka sangat bahagia, ibu Lalu Muhammad Maula pergi ke sungai untuk mengambil air. Sepulangnya dari mengambil air dan bidadri sedang menyusui anaknya.

V. Miteme kisah kepergian bidadari dan Lalu Muhammad Maula terbang

Pada miteme ini, dikisahkan ketika bidadri mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari Lala Mangindara dan membuat bidadari menangis. Bidadari berusaha untuk mencari selendangnya dan akhirnya ditemukan. Selendang tersebut dicuri oleh Lalu Muhammad Maula saat bidadari turun mandi di kolam permandian, kemudian disimpan oleh Lalu Muhammad Maula di dalam

lubang bambu. Ketika selendang itu ditemukan bidadri bergegas terbang menuju kayangan.

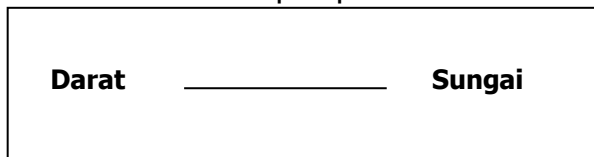
VI. Miteme kisah diturunkan *Paruma Ero*

Kisah ini, menceritakan bagaimana benda Bernama *Paruma Ero* diturunkan ke bumi. Saat bidadari terbang menuju kayangan dan diikuti oleh Lalu Muhammad Maula. Saat mereka bertemu di kayangan mereka seolah-olah mendengar tangisan Lalu Mancauni terdengar menembus langit, karena kasih dengan anaknya maka bidadri menurunkan sebuah benda untuk meredakan tangisannya, yaitu mainan yang dinamakan dengan *Paruma Ero*. Mainan tersebut masih tersimpan dirumah keturunan Lalu Muhammad Maula.

Levi Strauss dalam teori Strukturalismenya membedakan empat tataran dalam dongeng. Hal tersebut terlihat ketika ia menganalisis kisah Asdiwal. Empat tataran tersebut yaitu: (1) tataran geografis; (2) tataran *techno-economic*; (3) tataran sosiologi; dan (4) tataran kosmologi (Ahimsa-Putra, 2001: 124).

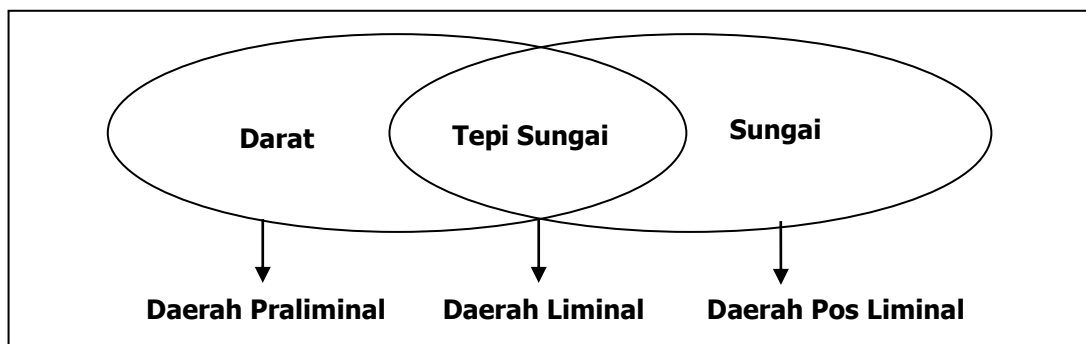
1. Struktur Geografis

Secara garis besar dapat dikatakan bahwa struktur geografis cerita rakyat Sumbawa *Paruma Ero* terbagi dalam dua zona yaitu "darat" dan "perairan", "praliminal" dan "post-liminal". Hal tersebut karena latar yang tampak pada cerita adalah tentang aktivitas di darat dan di perairan. Oleh karena itu, apabila divisualkanakan tampak pada skema berikut.



Kehidupan di darat dibuktikan dengan berbagai latar pada cerita rakyat tersebut seperti di kebun, di rumah, dan di perkampungan. Sedangkan kehidupan diperairan dibuktikan dengan latar cerita di sungai.

Secara garis besar dapat dikatakan bahwa struktur geografis cerita rakyat Sumbawa *Paruma Ero* terbagi dalam dua zona yaitu "darat" dan "perairan", "praliminal" dan "post-liminal". Hal tersebut karena latar yang tampak pada cerita adalah tentang aktivitas di darat dan di perairan. Namun perlu disadari bahwa antara darat dan sungai terdapat daerah liminal yaitu "tepi sungai". Oleh karena itu, apabila divisualkanakan tampak pada skema berikut.



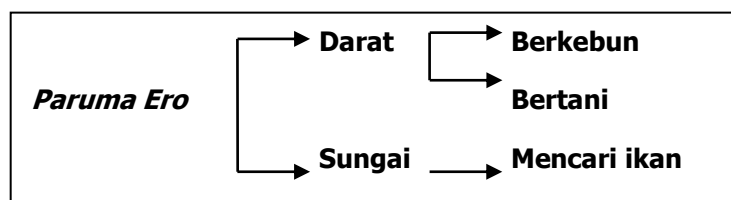
Berdasarkan visualisasi di atas, ruang liminal menurut Saharudin (2016: 104) merupakan usaha verbal yang tampak muncul dalam suatu masyarakat guna membuka garis tengah (ruang publik) yang selama ini kental dikuasai budaya patrilineal, sehingga hubungan laki-laki dan perempuan (khususnya kaum mudanya) dikendalikan sepenuhnya dalam pola komunikasi subjek dan objek. Wujud gambaran keadaan masyarakat agraris yang sudah meninggalkan fase praliminal menuju fase liminal. Hal ini bisa dibuktikan lewat perilaku mereka yang sudah mulai berinteraksi dalam ruang terbuka, meskipun masih pada kegiatan-kegiatan yang bersifat komunal dan terbuka. Hal tersebut tersebut tampak terlihat pada kutipan cerita berikut.

- (1) *Pada saat bidadari itu menangis, keluarlah Lalu Muhammad Maula dari persembunyiannya. Didekatinya bidadari itu, selanjutnya terjadilah pembicaraan antara keduanya (hlm. 44)*
- (2) *Di situ ia berhenti sambil merenung. Tiba-tiba dilihatnya sekelompok perempuan ramai-ramai mengambil air **tepi disungai** itu. Lalu Muhammad Maula datang mendekati perempuan-perempuan itu dan bertanya (hlm. 50).*

Kutipan di atas merupakan fenomena-fenomena usaha terbukanya komunikasi antara Lalu Muhammad Maula dengan Bidadari. Yang pada saat itu Lalu Muhammad Maula melihat Bidadari sedang menangis karena kehilangan selendang terbangnya. Selain usaha terbukanya komunikasi antara Lalu Muhammad Maula dengan Bidadari, pada kutipan kedua juga terlihat usaha komunal yang dilakukan oleh Lalu Muhammad Maula dengan cara mendekati sekelompok perempuan yang sedang mengambil air di sungai, kemudian ia mulai bertanya. Perlu diketahui, sungai tempat para perempuan mengambil air itu merupakan tempat tibanya Lalu Muhammad Maula saat terbang dari Bumi menuju Kayangan.

2. Struktur *Techno-Economic*

Struktur *techno-ekonomi* berkaitan dengan mata pencaharian masyarakat pada cerita rakyat *Paruma Ero*. Mata pencaharian yang tergambarkan pada cerita tersebut dapat menjadi dua, yaitu mata pencaharian yang berkaitan dengan zona "darat" dan mata pencaharian yang berkaitan dengan zona "perairan". Jika divisualkan struktur *techno-ekonomi* dalam cerita rakyat Sumbawa *Paruma Ero* dapat dilihat pada skema berikut.



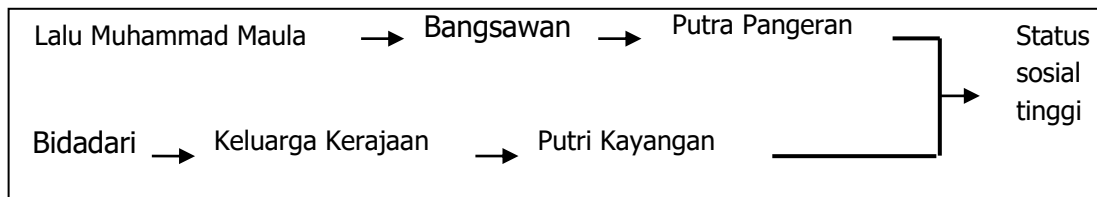
Pada skema di atas terlihat jelas bahwa berdasarkan struktur geografi darat dan perairan, terdapat struktur *techno-ekonomi* yang mengikutinya. Pada cerita rakyat Sumbawa *Paruma Ero*, mata pencaharian masyarakatnya meliputi berkebun, bertani, dan mencari ikan di sungai.

3. Struktur Sosiologis

Struktur sosiologis menyangkut kehidupan sosial yang mengikat para tokohnya. Aspek yang menyangkut kehidupan sosial tokohnya meliputi, pertama, status sosial yang mereka miliki, menyakut posisi tokoh dalam masyarakat. Aspek kedua menyangkut status mereka dalam sebuah pranata sosial berupa keluarga. Aspek ketiga menyangkut hubungan mereka dengan pasangannya, hubungan dengan kesetiaan.

1. Status Sosial Tokoh Utama

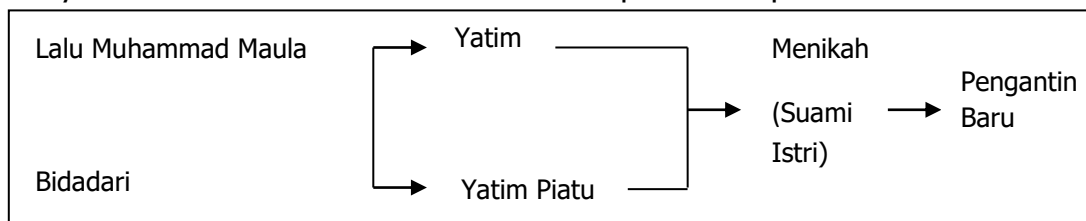
Struktur sosiologis yang menyangkut status sosial tokoh utama pada cerita rakyat *Paruma Ero*. Bila divisualisasikan dapat dilihat pada skema berikut.



Berdasarkan skema di atas, tokoh utama pria dalam cerita rakyat Sumbawa *Paruma Ero* berasal dari latar belakang bangsawan. Hal ini terlihat dari penamaan nama depan Lalu Muhammad Maula yang diawali dengan kata "*Lalu*" untuk laki-laki, yang merupakan title bangsawan masyarakat Sumbawa. Selanjutnya, untuk status tokoh utama bidadari pada cerita rakyat Sumbawa *Paruma Ero* dalam cerita tersebut, digambarkan sosok bidadari yang turun dari langit/Kayangan. Jika mengacu pada data yang ada, maka bidadari dapat dikatakan seorang putri raja yang berasal dari kayangan. Hal tersebut terlihat pada saat ia menyuruh pelayannya untuk membawa Lalu Muhammad Maula kehadapannya.

2. Status Kekeluargaan

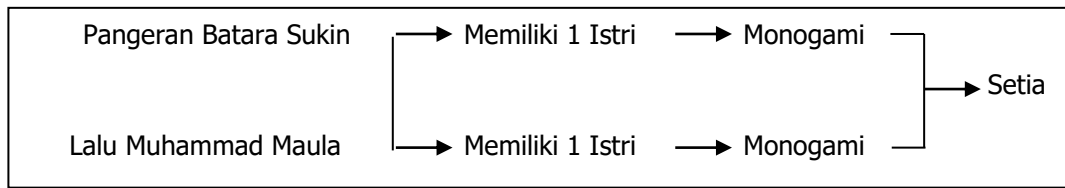
Struktur sosial menyangkut status kekeluargaan tokoh utama pada cerita rakyat *Paruma Ero*. Jika divisualisasikan dapat dilihat pada skema berikut ini.



Status kekeluargaan tokoh utama pada cerita rakyat Sumbawa *Paruma Ero*, yaitu sudah menikah, merupakan pasangan suami istri, dan bisa dikatan pengantin baru. Perbedaannya ialah Lalu Muhammad Maula adalah seorang yatim yang tidak memiliki seorang ayah. Ayahnya meninggal saat Lalu Muhammad Maula berumur 17 tahun, sedangkan bidadari menurut data yang ada, ia tidak memiliki orang tua.

3. Konsep Kesetiaan Tokoh Pria

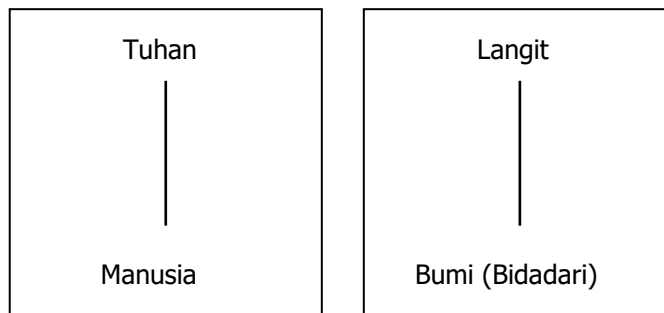
Berkaitan dengan aspek kesetiaan tokoh pria dalam cerita rakyat *Paruma Ero* Ketika divisualisasikan, akan terlihat seperti skema berikut.



Berdasarkan skema di atas, tokoh utama protagonis pada cerita rakyat *Paruma Ero* Lalu Muhammad Maula merupakan tokoh utama protagonis yang menganut sistem pernikahan monogami. Ia memiliki satu istri yaitu Bidadari. Hal tersebut jelas terlihat pada kutipan di atas yang menggambarkan perjalanan cinta antara Lalu Muhammad Maula dan Bidadari serta perjuangan sang suami untuk bertemu dengan sang istri di Kayangan. Pernikahan Monogami juga berlaku pada ayah Lalu Muhammad Maula yaitu Pangeran Batara Sukin. Kutipan di atas menggambarkan seorang pangeran yang menikah dengan seorang Lala yang selalu cinta kepada istrinya sampai saat meninggalpun sang pangeran selalu setia dan memiliki satu istri.

4. Struktur Kosmologi

Struktur kosmologi menyangkut hal-hal gaib ruang dalam alam semesta pada cerita rakyat *Paruma Ero* dapat dilihat pada skema berikut.



Pada skema di atas merupakan peristiwa turunnya bidadari dari langit. Turunnya bidadari dari langit ke bumi dapat ditafsirkan bahwa adanya oposisi yakni atas dan bawah. Hubungan-hubungan skema kosmologi yang terdapat dalam cerita rakyat Sumbawa *Paruma Ero* ini terlihat dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita. Manusia dengan Tuhan yang memiliki hubungan vertikal bahwa manusia menyadari bahwa ada kekuatan yang besar yang menciptakan dan memusnahkan kehidupan manusia. Oleh karena itu, manusia meyakini dan menyembahnya. Hubungan ini adalah hubungan hakiki tiap individu manusia. Selanjutnya peristiwa manusia yang menikahi bidadari merupakan gambaran bahwa adanya kuasa Tuhan yang ditransformasikan melalui manusia yang memiliki kelebihan, tetapi itu semua adalah kuasa Tuhan YME.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hasil analisis miteme dalam cerita rakyat Sumbawa *Paruma Ero* dibagi menjadi enam miteme: (1) Miteme kisah Lalu Muhammad Maula memperhatikan Bidadari Mandi, (2) Miteme kisah Bidadari Menikah, (3) Miteme kesetiaan dan Pembohongan, (4) Miteme Kelahiran Anak Lalu Muhammad Maula, (5) Miteme kisah kepergian

bidadari dan Lalu Muhammad Maula terbang, (6) Miteme kisah diturunkan *Paruma Ero*.

Selanjutnya hasil analisis struktur luar dalam cerita rakyat Sumbawa *Paruma Ero* dibagi menjadi tiga yaitu: (1) Episode dalam cerita rakyat Sumbawa *Paruma Ero* terdapat delapan episode (episode latar belakang tokoh, Lalu Muhammad Maula dewasa, Lalu Muhammad Maula mengambil selendang, Bidadari Kembali ke Kayangan, Lalu Muhammad Maula pulang dan terbang ke Kayangan, Lalu Muhammad Maula bertemu dengan Istri, Lalu Mancauni menangis dan diturunkan *Paruma Ero*, dan Lalu Mancauni meninggal). (2) unit-unit episode dalam cerita *Paruma Ero* merupakan pembagian dari beberapa episode dalam cerita. Episode satu dibagi menjadi empat unit, episode dua dibagi menjadi lima unit, episode tiga dibagi menjadi sebelas unit, episode empat dibagi menjadi enam unit, episode lima dibagi menjadi lima unit, episode enam dibagi menjadi delapan unit, episode tujuh dibagi menjadi sebelas dua, dan episode delapan dibagi menjadi tiga unit. (3) Deretan sintagmatik dan paradigmatis atau alur cerita tidak terjadi alur tarik ulang/*back tracking*.

Selanjutnya hasil analisis struktur tataran dalam cerita rakyat Sumbawa *Paruma Ero* dibagi menjadi empat tataran yaitu: (1) Tataran geografis menunjukkan penggambaran latar tempat-tempat dalam cerita. Latar tempat dalam cerita rakyat Sumbawa *Paruma Ero* dibagi menjadi dua zona/daerah. Yaitu daerah praliminal yang menyangkut aktivitas para tokoh di darat berupa perkampungan, kebun, dan rumah. Daerah kedua yaitu daerah pos liminal yang berkaitan dengan aktivitas tokoh diperairan. Yaitu berupa sungai. Daerah yang berada di antara daerah praliminal dan pos liminal disebut dengan daerah liminal, yaitu tepi sungai. (2) Tataran *techno-economic* berhubungan dengan mata pencaharian dalam cerita. Dalam cerita rakyat Sumbawa *Paruma Ero*, terdapat mata pencaharian yaitu berkebun, Bertani, dan mencari ikan di sungai. (3) Tataran sosiologis menyangkut kehidupan sosial yang mengikat para tokohnya. Aspek yang menyangkut kehidupan sosial tokohnya meliputi, pertama, status sosial yang mereka miliki, menyakut posisi tokoh dalam masyarakat. Aspek kedua menyangkut status mereka dalam sebuah pranata sosial berupa keluarga. Aspek ketiga menyangkut hubungan mereka dengan pasangannya, hubungan dengan kesetiaan. (4) Tataran kosmologis menyangkut hal-hal gaib yang dialami tokoh dalam cerita. misalnya pada hasil analisis tataran kosmologi terdapat hal gaib, yaitu bidadari turun dari langit dan akhirnya menikah dengan seorang manusia bernama Lalu Muhammad Maula. Hasil analisis tataran kosmologi digambar dengan struktur piramida. Yaitu, lapis pertama adalah adanya hubungan manusia biasa dengan manusia biasa lainnya. Lapis kedua adalah hubungan manusia biasa dengan manusia sakti. Lapis ketiga adalah hubungan manusia dengan makhluk kahyangan dewa-dewa dan bidadari yang dilukiskan kehidupannya ada di langit. Lapis tertinggi adalah sang pencipta Tuhan YME.

Saran

Dari beberapa kesimpulan di atas, maka penulis dapat mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

Pertama hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk melakukan analisis mitos secara mendalam khususnya dengan menggunakan strukturalisme Levi-Strauss. Kedua perlunya dilakukan penelitian lanjutan pada aspek-aspek lain tentang mitos cerita rakyat Sumbawa *Paruma Ero* melalui pendekatan strukturalisme Levi-Strauss. Ketiga sebagai referensi memperdalam pengetahuan pembaca dalam bidang karya sastra sehingga pembaca dapat mengetahui mitos dalam cerita rakyat Sumbawa *Paruma Ero*, dan yang terakhir sebagai referensi materi mengajar sastra khususnya yang berkaitan dengan Antropologi Sastra dan Teori Strukturalisme Levi Strauss.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahimsa-Putra, H.S. 2001. *Strukturalisme: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Hidayat, Darwin. 2006. *Kumpulan Cerita Rakyat Sumbawa "Tutir Tau Samawa"*. Sumbawa: Percetakan Tiara Perkasa Sumbawa.
- Mahsun. 2019. *Metode Penelitian Bahasa: Tahap, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: Rajawali Pers.
- Ratna, Nyoman Khuta. 2013. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saharudin. 2016. Perilaku Liminal Masyarakat Sasak-Lombok dalam Bêkayaq Bau Nyalé dan Pataq Paré. *SASDAYA: Gajah Mada Journal of Humanities*, 1(1): 87-112. <https://jurnal.ugm.ac.id/sasdayajournal/article/view/17036/11174>
- Siswanto. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.